

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebuah hal terpenting dalam sebuah negara, masyarakat dan kehidupan manusia. Kemajuan sebuah negara dan peningkatan taraf hidup masyarakat dapat ditinjau dari pendidikannya. Persaingan dalam dunia kerja juga akan semakin sulit karena kemampuan dan pendidikan yang lebih tinggi dari orang lain akan semakin dituntut.

Pendidikan menjadi kebutuhan utama bagi manusia. Menurut Langeveld, “pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri (Langeveld yang dikutip dalam Hasbullah, 2005, hal. 2)”. Disinilah sekolah menjalankan perannya dalam pendidikan. Masa sekolah akan sangat berharga dan ilmu sangatlah berarti.

Menurut Van Brummelen (2006), “pelajar adalah gambaran Allah, diciptakan untuk menjawab panggilanNya (hal. 97)”. Pada kenyataannya, hal ini belum disadari oleh siswa-siswi di sekolah, sebagian besar pelajar tidak memedulikan pelajaran yang diberikan selama proses belajar mengajar berlangsung. Seharusnya para siswa bertanggung jawab atas semua tindakan yang dilakukan sebagai wujud gambaran Allah dalam kehidupan mereka.

Kualitas pendidikan dipengaruhi banyak faktor, salah satunya adalah motivasi pelajar dalam belajar. Menurut Schunk. Pintrich. Meece motivasi belajar tidak

hanya tercermin dari prestasi, namun ia harus tampak pada tiga indikator perilaku yang membentuk prestasi itu sendiri, yaitu: *choice of tasks* (pemilihan tugas), *effort* (usaha yang keras), dan *persistence* (ketekunan bekerja/belajar untuk waktu yang lama), (Schunk. Pintrich. Meece yang dikutip dalam Mulyanto, 2010). Selain itu Slavin berpendapat bahwa siswa yang termotivasi akan dengan mudah diarahkan, diberi penugasan, cenderung memiliki rasa ingin tahu yang besar, aktif dalam mencari informasi tentang materi yang dijelaskan oleh guru serta menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi untuk mempelajari dan menyerap pelajaran yang diberikan (Slavin yang dikutip dalam Syarif, 2012).

Data yang diperoleh dari website pemerintah (kemdikbud) tentang pendidikan Indonesia tahun ajaran 2011/2012 menyatakan adanya penurunan untuk kategori anak yang putus sekolah dan peningkatan yang cukup besar untuk kategori anak yang lulus yang tidak melanjutkan lagi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pada tahun ajaran 2010/2011 jumlah anak yang putus sekolah berjumlah 863.046 sedangkan tahun ajaran 2011/2012 berjumlah 568.360. Pada tahun ajaran 2010/2011 jumlah anak yang lulus yang tidak melanjutkan lagi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi berjumlah 2.007.217 sedangkan tahun ajaran 2011/2012 berjumlah 2.180.803 (Nazaruddin, 2013). Data ini dapat mendukung masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Data menunjukkan adanya peningkatan yang cukup besar untuk kategori anak yang lulus yang tidak melanjutkan lagi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini dapat terjadi karena banyak penyebab, salah satu diantaranya yaitu motivasi belajar siswa yang kurang. Motivasi belajar yang kurang dapat memberikan pengaruh besar untuk peningkatan yang terjadi.

Sekolah tempat dilakukannya penelitian ini juga mendukung pemaparan-pemaparan tersebut, banyak siswa yang terlambat dalam mengumpulkan tugas, sulit diarahkan yang ditunjukkan dengan perlawanan, tidak suka bila diberikan tugas oleh guru, tidak aktif dalam pembelajaran jika tidak ada penerapan poin dan akhirnya memengaruhi nilai serta kinerja siswa dalam rangkaian kegiatan pembelajaran yang telah disusun guru. Hal ini menunjukkan lemahnya motivasi belajar yang dimiliki siswa itu sendiri dan akhirnya berdampak kepada persepsi siswa dalam berprestasi. Hal tersebut diatas membuktikan bahwa manusia telah jatuh ke dalam dosa. Sifat moral seseorang, arah, tugas dan fungsi tidak lagi bekerja dengan benar (Fennema, 1994). Justru orangtua yang sangat bersemangat agar anaknya pintar dan memperoleh nilai yang bagus di sekolah. Tolak ukur keberhasilan adalah nilai yang bagus dan prestasi yang baik di sekolah, hal ini menjadi paradigma orangtua dalam mendidik anaknya.

Disinilah peran guru Kristen yaitu sebagai gembala bagi siswa (Knight, 2009). Jika motivasi belajar siswa memengaruhi persepsi siswa dalam berprestasi, maka guru harus dapat membuat motivasi belajar siswa meningkat agar persepsi siswa dalam berprestasi juga meningkat dan akhirnya memengaruhi pendidikan yang ada di seluruh Indonesia. Hal ini yang mendorong penulis melakukan penelitian mengenai hubungan motivasi belajar siswa terhadap persepsi siswa dalam berprestasi.

1.2 Rumusan Masalah

Melalui pemaparan latar belakang masalah di atas, ada rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Berikut adalah rumusan masalah tersebut:

1. Adakah hubungan antara motivasi belajar siswa dengan persepsi siswa dalam berprestasi?
2. Bagaimanakah hubungan motivasi belajar siswa dengan persepsi siswa dalam berprestasi?

1.3 Tujuan penelitian

Setiap penelitian pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai peneliti. Adapun tujuan penelitian tersebut adalah

1. Melihat adanya hubungan antara motivasi belajar siswa dengan persepsi siswa dalam berprestasi.
2. Mengetahui besarnya hubungan motivasi belajar siswa dengan persepsi siswa dalam berprestasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, terdapat nilai-nilai manfaat yang dapat diambil baik oleh sekolah, guru, peneliti maupun peneliti lain. Manfaat penelitian tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagi sekolah
 - a. Pihak sekolah dapat memberikan *personal development* bagi guru agar guru memiliki cara untuk membangkitkan motivasi siswa dalam belajar.

2. Bagi guru
 - a. Guru dapat lebih memahami cara yang tepat untuk memperlakukan siswa di dalam kelas maupun lingkungan sekolah.
 - b. Guru dapat menciptakan kelas dan suasana belajar yang menarik agar membangkitkan motivasi siswa dalam belajar.
3. Bagi peneliti dan peneliti lain
 - a. Menambah wawasan dan pengetahuan dalam memahami permasalahan di bidang pendidikan yang bersangkutan dengan upaya peningkatan persepsi siswa dalam berprestasi dan motivasi belajar siswa.
 - b. Setelah mengetahui adanya hubungan antar variabel motivasi belajar dengan persepsi siswa dalam berprestasi, peneliti lain dapat melanjutkan penelitian lebih dalam dan lebih dikreasikan lagi.

1.5 Penjelasan Istilah

Motivasi adalah sebuah dorongan kuat dalam diri individu untuk melakukan sesuatu demi mencapai sebuah tujuan yang diinginkan. Motivasi belajar adalah semua hal yang dapat mendorong individu untuk belajar, berusaha keras, tekun dalam bekerja, dan memilih tugas yang ada. Adapun indikator yang digunakan peneliti untuk mengukur motivasi belajar siswa adalah keinginan belajar, senang mengikuti pelajaran, selalu menyelesaikan tugas, mengembangkan bakat, dan meningkatkan pengetahuan.

Persepsi adalah sebuah proses yang dialami individu untuk mengatur, mengorganisasikan dan memberikan arti hasil pengamatan yang diperoleh melalui panca indera dan berguna bagi masyarakat. Adapun dalam penelitian ini persepsi

yang dimaksud adalah persepsi siswa dalam berprestasi dimana prestasi yang dimaksud adalah prestasi belajar. Prestasi belajar adalah bukti kemampuan yang diperoleh siswa dalam belajar baik secara akademik maupun non akademik dengan adanya penilaian performa, tes, portofolio dan lain sebagainya. Prestasi belajar tidak hanya melulu mengenai nilai yang diperoleh siswa di dalam kelas. Penghargaan, keterlibatan dalam organisasi tertentu dan apresiasi yang diperoleh termasuk prestasi belajar. Adapun indikator yang digunakan peneliti untuk mengukur persepsi siswa dalam berprestasi adalah perolehan nilai di kelas, aktif di kelas, aktif berorganisasi, berpartisipasi di berbagai kejuaraan.

